

## STUDI TATA RIAS DAN BUSANA PENGANTIN LEGHA SUMENEP MADURA

Sulistiami<sup>1)</sup>, Iut Nuraini<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

email: [sul\\_is@yahoo.co.id](mailto:sul_is@yahoo.co.id)

<sup>2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

email: [iutnuraini@gmail.com](mailto:iutnuraini@gmail.com)

### ABSTRACT

*Marriage is the most sacred ceremony in the course of human life, each region has its own procedures performed by tribes Madura in general and especially in the city Sumenep. Make up and bridal fashion become the center of attention of the public and guests who attended the wedding, therefore, the bride would want to look attractive. Bridal Sumenep on each night reception is divided into three kinds, namely legha bridal make up, bridal make up kapotren and candles. The discussion on this matter is devoted to review of bridal legha. This research is motivated by the fact that Indonesia is actually rich variety harmonisasi customs in public life. The procedure for each event must be different tribe, one of the brides in East Java there that has a characteristic unique make up, among others Madura particularly Sumenep. Formulation of the problem in this study is "How do makeup, fashion and bridal accessories legha Sumenep Madura?". The goal is to describe the results of makeup, fashion and bridal accessories legha Sumenep Madura. Subjects in this study consist of five people and the institutions, among others, the Department of Tourism Culture Youth and Sports Sumenep, bridal make up expert legha Sumenep among others Drs. RM Taufiqurrahman he is the same legha bridal make up Sumenep cultural figures, Hj. Uhana bridal make up artist and one of the members of the DPCHARPI MELATI Sumenep district, Nuningmother who is also a bridal make up in Sumenep, as well as the male and female models are ready make up legha bride. Data obtained by observation, interviews and documentation.*

**Keywords:** Study, make up pengantin legha Sumenep

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan ragam adat istiadat, begitu juga suku, sosial budaya serta ratusan tata cara adat dalam harmonisasi kehidupan masyarakat. Tata cara perhelatan tiap suku tentunya diatur berbeda-beda. Masing-masing daerah mempunyai tata cara tersendiri tak terkecuali dalam adat prosesi perkawinannya. Perkawinan merupakan upacara paling sakral dalam perjalanan kehidupan manusia. Tata rias dan busana pengantin menjadi pusat perhatian masyarakat dan khususnya menarik perhatian para tamu yang hadir dalam pesta itu, oleh karena itu hal yang demikian ternyata juga dilakukan oleh suku bangsa Madura pada umumnya dan khususnya pada kota Sumenep.

Menurut Martha Tilaar (1992:104) menyatakan bahwa secara umum tata rias

pengantin Madura dibagi menjadi dua menurut daerahnya yaitu Madura barat (bangkalan) dan Madura timur (Sumenep). Tata rias pengantin Sumenep untuk pertamakalinya diperkenalkan oleh Sultan Abdurrachman Pakunataningrat yang memerintah di Sumenep dan mempersunting putri bangsawan dari Sulawesi Selatan, itulah sebabnya unsur kebudayaan Sulawesi turut mempengaruhi tata rias pengantin ini, selain pengaruh tata rias dari Jawa.

Menurut DPC Harpi Melati Sumenep (1991:9) mengatakan bahwa resepsi pernikahan adat Sumenep pada waktu silam berlangsung selama tiga malam berturut-turut. Tata rias pengantin Sumenep pada tiap malam resepsi tersebut terbagi menjadi tiga macam yaitu tata rias pengantin legha yang digunakan pada saat resepsi malam pertama

(*mantan masok*), tata rias pengantin kapotren yang digunakan pada saat resepsi malam kedua (*mantan main*), dan tata rias lilin digunakan pada saat resepsi malam ketiga (*mantan tellok malem*).

Menurut Martha Tilaar (1992:108) mengatakan bahwa rias wajah untuk pengantin legha wanita pada tengah dahi diantara dua alis dibuat condek berbentuk tahi lalat yang pipih. Pengantin wanita ini juga memakai godhek (*cambang*). Sanggulnya disebut gelung malang. Tata rias pengantin pria wajahnya dirias sekedarnya saja.

Busana pengantin legha wanita menggunakan kain songket. *Rapek* yaitu kain sutra yang dipakai diluar songket. *Condet* yaitu hiasan yang dipakai setelah *rapek*, diikatkan pada bagian depan, terdiri dari dua buah berbentuk persegi panjang dan dihias pula dengan mote-mote. Alas kaki memakai sepasang selop beludru berhiasan mote. Busana untuk pengantin pria tidak memakai *condet*. Songket yang dipakai pengantin pria berbentuk celana panjang (Martha Tilaar, 1992:110).

Aksesoris yang digunakan pengantin wanita legha adalah giwang ros renteng, kalung naga, gelang pada lengan, gelang lempeng, cincin. Pengantin legha pria tidak memakai giwang, tetapi memakai hiasan yang disebut *jang-oleng*. *Kacok* yaitu hiasan dari beludru bertahtahkan mote keemasan bentuknya melengkung-melengkung sebanyak lima buah. Memakai cunduk mentul sebanyak dua belas buah (Martha Tilaar, 1992:109).

Berdasarkan paparan diatas ternyata riasan, busana dan aksesoris pengantin legha Sumenep cukup rumit. Remaja – remaja sekarang banyak yang tidak mau menggunakan tata rias yang rumit dengan aksesoris dan balutan busana berlapis-lapis. Masyarakat sumenep saat ini baik warga pendatang maupun warga asli yang berdomisili di daerah tersebut belum begitu mengenal tentang rias pengantin legha.

Penulis ingin memperkenalkan tentang tata rias dan busana pengantin legha khususnya untuk remaja dan masyarakat kota Sumenep Madura, yang pada dasarnya tidak kalah menarik dengan tata rias dan busana modifikasi yang sedang marak untuk saat ini, maka penulis mengambil judul: Studi Tata

Rias dan Busana Pengantin Legha Sumenep Madura.

## 2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010:6), sedangkan menurut Restu (2010:68) mengatakan bahwa metodologi dapat dipandang sebagai bagian dari logika yang mengkaji kaidah penalaran yang tepat, jadi metodologi dalam arti umum adalah studi yang logis dan sistematis tentang prinsip-prinsip yang mengarahkan penelitian ilmiah.

Data diperoleh secara langsung dari lapangan dan berbagai sumber dari bahan bacaan. Sumber ini merupakan hasil konfirmasi dan kumpulan yang dilakukan oleh orang lain dengan maksud tersendiri dan mempunyai kategori sesuai dengan aturan dari kota tersebut, seperti yang sudah di atur oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Sumenep, ahli tata rias pengantin legha sumenep antara lain bapak Taufiqurrahman beliau adalah perias pengantin legha sekaligus tokoh budayawan sumenep, ibu Uhan merupakan perias pengantin dan salah satu anggota DPC Harpi Melati Kabupaten sumenep, dan ibu Nuning yang juga merupakan salah satu perias pengantin yang ada di sumenep.

Berdasarkan pendapat diatas, secara rinci sumber data didapat dari sumber benda dan alat peraga berupa manusia/model 1 pasang (1 perempuan dan 1 laki-laki) yang siap di rias pengantin legha sumenep, adapun sumber data ini berupa berbagai tulisan baik berbentuk buku tentang tata rias pengantinlegha sumenep.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang tepat dalam penelitian agar mendapatkan data yang baik dan terorganisir dengan rapi dalam bentuk keterangan maupun kenyataan dari obyek yang telah ditentukan sehingga dapat diperoleh hasil kesimpulan yang obyektif. Metode yang pengumpulan

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan budayawan dan beberapa perias pengantin Sumenep antara lain Taufiqurrahman, ibu Uhan dan ibu Nuning menyatakan tata rias wajah pengantin legha untuk wanita menggunakan foundation satu tingkat lebih terang dari kulit asli pengantin, diikuti dengan bedak tabur dan bedak padat.

Tata rias pengantin legha menggunakan teknik make up cantik, alis menyerupai bulan sabit, warna eye shadow menyesuaikan warna busana. Pengantin prias menggunakan bedak yang senada dengan warna kulit asli dan make up yang tidak mencolok atau natural, seperti alis hanya di sikat menggunakan sikat alis agar lebih rapi dan menggunakan lips gloss atau minyak bibir. Pengantin legha wanita menggunakan pidi dengan hiasan monte pada dahi sedangkan pengantin legha pria pada dahinya menggunakan peces yang terbuat dari kain buludru dengan hiasan manik-manik.

Busana pengantin pria dan wanita ciri-cirinya hampir sama yang dikenakannya mulai dari kepala sampai rapek, hanya dibedakan dengan pengantin pria menggunakan celana panjang terbuat dari buludru, sedangkan yang wanita bawahan memakai kain panjang biasanya terbuat dari buludru yang disulam dengan benang mas atakain yang dilapis dengan benang mas. Corak atau warna busananya adalah rapek yang dikenakan dengan manten pria dan wanita sama, cara memakainya juga sama, ada dua macam warna antara lain merah kuning dan hijau kuning.

Aksesorisnya untuk pengantin pria dan wanita sama-sama menggunakan cunduk mentul, jungkat, pidi untuk pengantin wanita dan peces untuk pengantin pria, jamang, bunga karmelok, bunga ganggung, kalung kace, sabuk temang, kelak bahu, gelang tangan, odhed, bhuntal belakang, sandal selop dan anting hanya untuk pengantin wanita.

Menurut hasil wawancara dengan budayawan dan beberapa perias pengantin Sumenep antara lain Taufiqurrahman, ibu Uhan dan ibu Nuning menyatakan tata rias

wajah pengantin legha untuk wanita menggunakan foundation satu tingkat lebih terang dari kulit asli pengantin, diikuti dengan bedak tabur dan bedak padat.

Tata rias pengantin legha menggunakan teknik make up cantik, alis menyerupai bulan sabit, warna eye shadow menyesuaikan warna busana. Pengantin prias menggunakan bedak yang senada dengan warna kulit asli dan make up yang tidak mencolok atau natural, seperti alis hanya di sikat menggunakan sikat alis agar lebih rapi dan menggunakan lips gloss atau minyak bibir. Pengantin legha wanita menggunakan pidi dengan hiasan monte pada dahi sedangkan pengantin legha pria pada dahinya menggunakan peces yang terbuat dari kain buludru dengan hiasan manik-manik.

Kata Legha mempunyai arti terbuka (tidak memakai baju atas). Pengantin pria yang bertelanjang dada (tidak memakai baju atas, dadanya tidak tertutup). Pengantin putri dadanya hanya ditutupi dengan kemben (mekka).

Hasil wawancara dengan budayawan dan beberapa perias pengantin Sumenep antara lain Taufiqurrahman, ibu Uhan dan ibu Nuning menyatakan busana pengantin pria dan wanita ciri-cirinya hampir sama yang dikenakannya mulai dari kepala sampai rapek, hanya dibedakan dengan pengantin pria menggunakan celana panjang terbuat dari buludru, sedangkan yang wanita bawahan memakai kain panjang biasanya terbuat dari buludru yang disulam dengan benang mas atakain yang dilapis dengan benang mas.

Corak atau warna busananya adalah rapek yang dikenakan dengan manten pria dan wanita sama, cara memakainya juga sama, ada dua macam warna antara lain:

a. Warna pertama: rapek berwarna merah kuning.

Warna kuning pada rapek artinya agung dan berwibawa, sedangkan merah berarti tegas, berani dan sopan. Rapek merah kuning namanya kapadhang nyoco' sare yang mengandung falsafah dan sindiran bagi Belanda. Kulit orang Belanda berwarna kemerah-merahan sedangkan warna kulit orang Indonesia kuning yang dimaksud penjajah Belanda memeras pribumi Indonesia yang berkulit kuning langsung.

- b. Warna kedua: rapek berwarna hijau kuning.  
Warna hijau berarti warna kesuburan dan keteduhan, sedangkan kuning berarti kebesaran keratin sumenep. Kuning hijau bernama Pare Anom yang berarti buah Pare bila dibelah luarnya berwarna hijau, sedangkan kuning warna dalam buah Pare.

Hasil wawancara dengan budayawan dan beberapa perias pengantin Sumenep antara lain Taufiqurrahman, ibu Uhan dan ibu Nuning menyatakan aksesoris pengantin legha antara lain sebagai berikut:

- a. Cunduk mentul 7 sampai 9 yang ditusukkan ke bhuntal yang terbuat dari irisan daun pandan yang digulungkan kerambut yang terletak dibelakang kepala agak keatas.
- b. Jhungkat atau sisir berbentuk matahari ditusukkan diatas kepala jhung berasal dari kata jhungjung (dijunjung) dan kat berarti diangkat diatas kepala.
- c. Dahinya dilukis dengan pidi dan diberi payet dipinggir dengan bulatan melengkung kedalam dibagi menjadi 3 untuk pengantin wanita, untuk pengantin pria menggunakan peces yang terbuat dari kain buludru dan manik-manik.
- d. Jamang atau mahkota yang diletakkan diatas dahi.
- e. Sanggul ditutup dengan bunga karmelok yang berasal dari kata sekar melok, sekar berarti bunga dan melok yang berarti bercahaya terbuat dari bunga melati dan mawar yang dironceh berbentuk bulat-bulat (reng-pereng) dan yang bermotif tong-contongan berjumlah 11 buah yang terbuat dari melati dan mawar. Jumlah ganjil merupakan kepercayaan warga sumenep yang diyakini melambangkan sifat matahari, ego, bijaksana, memimpin pionir dan ide.
- f. Bunga ganggung dironce diselah-selahnya menggunakan manik-manik yang dipakai disamping kanan-kiri kepala 9 rumbai, belakang dari ujung rambut 9 rumbai.
- g. Menggunakan giwang rambei/saweng (hanya untuk pengantin wanita).
- h. Leher menggunakan kalung kace yang terbuat dari buludru yang diborci dengan benang emas yang berbentuk jangkar yang bernama kalamangghe.
- i. Sabuk temang (kuningan sabuk).

- j. Lengan menggunakan kelak bahu yang berbentuk burung.
- k. Gelang tangan besar yang berbentuk bulat.
- l. Menggunakan odhed yang menjuntai kebawa dari sabuk sampai ketulut yang terbuat dari buludru.
- m. Menggunakan bhuntal yang dipasang dibelakang bokong.
- n. Kaki menggunakan slop tutup tinggi yang terbuat dari buludru.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya maka dapat disimpulkan mengenai tata rias, busana dan aksesoris pengantin legha adalah sebagai berikut:

1. Tata rias pengantin legha Sumenep Madura.

Pengantin wanita menggunakan make up cantik dan pidi, sedangkan untuk pengantin pria make up tipis-tipis dan menggunakan peces pengganti pidi yang terbuat dari kain buludru berwarna hitam dengan hiasan payet pada pinggirnya.

1. Busana pengantin legha Sumenep Madura.

Busana pengantin pria dan wanita hampir sama, hanya dibedakan pada pengantin pria tidak memakai mekka (kemben) artinya bertelanjang dada, sedangkan pengantin wanita menggunakan mekka (kemben) buludru berwarna hitam dengan hiasan burci dan benang emas. Pengantin pria menggunakan celana panjang buludru berwarna hitam, sedangkan pengantin wanita bawahannya menggunakan kain panjang dari kain buludru berwarna hitam dan cara memakai dibalutkan dari arah kiri ke kanan karena pengantin pria atau sang suami ada disebelah kanannya, setelah itu baru menggunakan kain panjang berwarna hijau kuning atau merah kuning yang disebut rapek, cara menggunakannya untuk pengantin pria dan wanita sama dibentuk menjadi tiga tumpuk dan pada bagian belakang dibentuk seperti sayap kupu-kupu.

Makna dari kain rapek yang digunakan pengantin legha ada dua macam. Warna merah kuning dan hijau kuning. Warna pertama rapek merah kuning yang berarti warna kuning rapek

adalah agung dan berwibawa, sedangkan merah berarti tegas, berani dan sopan. Rapek merah kuning namanya kapadhang nyoco'sare yang mengandung falsafah dan sindiran bagi Belanda. Kulit orang Belanda berwarna kemerah-merahan sedangkan warna kulit orang Indonesia kuning, jadi yang dimaksud penjajah Belanda memeras pribumi Indonesia yang berkulit kuning langsung.

Warna kedua rapek hijau kuning, warna hijau berarti warna kesuburan dan keteduhan, sedangkan kuning berarti kebesaran keratin sumenep. Hijau kuning bernama pare anom yang berarti buah pare bila dibelah luarnya berwarna hijau, sedangkan kuning warna dalam buah pare.

## 2. Aksesoris pengantin legha Sumenep Madura.

Aksesoris rambut untuk pengantin pria dan wanita sama-sama menggunakan sanggul bhuntal yang terbuat dari daun pandan, dengan dihiasi bunga sekar melok dan bunga ganggung yang dironce pada tengah-tengahnya diselipkan manik-manik. Bunga karmelok yang berasal dari kata sekar berarti bunga dan melok berarti bercahaya, yang terbuat dari bunga melati dan mawar yang dironce berbentuk bulat-bulat (reng-pereng) dan tong-contongan berjumlah 11 buah. Aksesorisnya menggunakan cunduk mentul, jhungkat dan jamang.

Aksesoris untuk busananya menggunakan odhed, sabuk temang, kalung kace dan bhuntal untuk hiasan busana bagian belakang, untuk pengantin pria menggunakan lok-loghen (sabuk kain kuning) pada bagian atas pinggang digunakan sebelum sabuk temang. Gelang tangan, kelak bahu berbentuk burung dan sandal selop buludru merupakan aksesoris tubuh yang digunakan oleh pengantin pria dan wanita, hanya dibedakan pada giwang rambei/saweng untuk pengantin wanita. Pengantin pria dan wanita menggunakan alas kaki sandal selop buludru.

Bedasarkan penelitian tentang studi tata rias dan busana pengantin legha Sumenep Madura, ditemukan beberapa hasil penelitian yang telah disimpulkan melalui penjelasan

diatas, sehingga ada beberapa hal yang perlu diberi saran mengenai pengantin legha, antara lain:

1. Peneliti-peneliti berikutnya disarankan untuk lebih menggali lebih dalam tentang tata rias pengantin legha Sumenep Madura.
2. Penelitian ini disarankan dapat dijadikan referensi untuk mata kuliah tata rias pengantin nusantara bagi jurusan Tata Rias dan sebagai sumbangsih pembendaharaan perpustakaan.
3. Penelitian tentang pengantin legha Sumenep Madura ini disarankan sebagai referensi peningkatan berkembangnya pengetahuan khususnya untuk masyarakat Sumenep Madura.
4. Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Sumenep bersama dengan beberapa tokoh budayawan serta himpunan perias pengantin sumenep berkerjasama untuk membakukan dan membukukan tata rias pengantin legha Sumenep sebagai salah satu tata rias pengantin tradisional yang ada di Indonesia khususnya propinsi Jawa Timur, karena pengantin legha merupakan tata rias pengantin yang memiliki keunikan tersendiri, sehingga dapat menjadi warisan, wacana maupun bahan ajar pengetahuan yang dapat dilestarikan oleh generasi penerus bangsa.

## 5. REFERENSI

- Gabrielle, J.T, dkk. 2014. Design Photography Book Of Madura Wedding Culture, diakses 19 Januari 2015.
- Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Restu K. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tilaar Martha. 1992. *Upacara dan Tata Rias Pengantin Se-Nusantara*. Jakarta: PT. Vika Press.